

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Minat Baca

a. Pengertian Minat Baca

Minat merupakan dorongan yang kuat yang disertai dengan upaya seseorang untuk melakukan kegiatan membaca. Individu yang memiliki minat baca tinggi akan menunjukkannya melalui kesediaan untuk memperoleh bahan bacaan dan membacanya, baik atas kemauan sendiri maupun karena adanya dorongan dari orang lain. Dengan demikian, minat baca dapat dimaknai sebagai keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk mendapatkan informasi melalui kegiatan membaca.

Sejalan dengan pendapat Jamaluddin secara bahasa, minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat merupakan perasaan suka dan ketertarikan terhadap suatu objek atau aktivitas yang muncul tanpa adanya paksaan. Pada hakikatnya, minat adalah bentuk penerimaan individu terhadap hubungan antara dirinya dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat dan dekat hubungan tersebut, maka semakin besar pula minat yang dimiliki. Minat mencakup unsur kognisi (pengenalan), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Oleh karena itu, minat dipandang sebagai respons yang disadari, karena tanpa kesadaran tersebut, minat tidak akan memiliki makna (Jamaluddin, 2016).

Selain itu membaca merupakan suatu proses aktivitas komunikasi yang bersifat kompleks. Kegiatan membaca bertujuan untuk melihat dan memahami isi atau makna, serta menangkap pesan yang ingin disampaikan penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis sehingga pembaca memperoleh pemahaman terhadap bacaan tersebut. Melalui kegiatan membaca, pembaca dapat memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka (Artana, 2016). Menurut Santrock dalam Herlina dkk, (2019) menyebutkan bahwa membaca diartikan sebagai kemampuan untuk memahami wacana tertulis. Menurut Santrock dalam Herlina dkk,

(2019) membaca yang baik terjadi apabila seseorang telah menguasai kaidah dasar bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Oleh karena itu, Herlina dkk, (2019) menyatakan bahwa anak yang hanya mampu merespons kartu kata belum dapat dikategorikan sebagai melakukan kegiatan membaca. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kemampuan memahami wacana tertulis yang akan berkembang lebih optimal apabila seseorang menguasai aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Minat baca merupakan kecenderungan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas membaca. Minat memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan membaca, karena semakin tinggi minat baca seseorang, maka semakin sering pula ia melakukan kegiatan membaca. Individu yang memiliki minat dan semangat yang tinggi akan terus mengembangkan kemampuan membacanya, bahkan hingga mampu menghasilkan tulisan, esai, atau karya dalam bentuk buku. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa minat baca yang tinggi akan sejalan dengan kemampuan membaca yang tinggi. Untuk meningkatkan minat baca, diperlukan dorongan keinginan yang kuat dari dalam diri pembaca serta ketersediaan buku sebagai sarana pendukung (Tarigan, 2018). Minat baca sendiri ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca (Zohriah, 2016).

Berdasarkan beberapa uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang untuk tertarik pada suatu kegiatan atau objek yang mendorongnya untuk memperhatikan dan melakukannya secara berulang. Minat dapat muncul karena rasa suka, kebutuhan, atau dorongan dalam diri sedangkan membaca adalah proses memahami dan menafsirkan teks melalui pemikiran dan penglihatan. Proses ini melibatkan lebih dari sekadar melihat huruf; pembaca juga dapat memahami makna teks, menemukan hubungan, dan membuat kesimpulan dari apa yang dibaca. Dengan melakukan ini, pembaca memperoleh pengetahuan baru. Dengan demikian, minat baca adalah dorongan dan keinginan untuk

membaca secara sukarela dan berkelanjutan. Minat ini ditandai oleh rasa senang saat membaca, kebiasaan mencari bahan bacaan, dan keinginan untuk memahami informasi dari berbagai sumber bacaan untuk tujuan hiburan atau kebutuhan pengetahuan.

b. Indikator Minat Baca

Berdasarkan teori yang dikemukakan menurut Larayba dkk, (2022) menyebutkan bahwa minat baca dapat diukur melalui beberapa indikator sebagai berikut:

1) Kebutuhan terhadap bacaan

Kebutuhan terhadap bacaan menunjukkan sejauh mana individu memandang membaca sebagai sesuatu yang penting untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan pemahaman dalam kegiatan belajar.

2) Rasa senang terhadap bacaan

Rasa senang terhadap bacaan mengacu pada perasaan positif yang muncul saat membaca, sehingga aktivitas membaca dilakukan tanpa paksaan dan menimbulkan kenyamanan.

3) Keinginan untuk selalu membaca

Keinginan untuk selalu membaca menggambarkan dorongan dari dalam diri untuk melakukan kegiatan membaca secara berkelanjutan dalam berbagai situasi.

4) Ketertarikan terhadap bacaan

Ketertarikan terhadap bacaan berkaitan dengan minat individu terhadap jenis, isi, atau topik bacaan tertentu yang mendorongnya untuk membaca lebih lanjut.

5) Tindakan aktif dalam mencari bacaan

Tindakan aktif dalam mencari bacaan menunjukkan upaya nyata individu dalam memperoleh bahan bacaan, baik melalui buku, perpustakaan, maupun sumber bacaan lainnya.

Selanjutnya indikator minat baca menurut Kusumadewi dkk, (2019) menyebutkan bahwa minat baca dapat diukur melalui beberapa indikator sebagai berikut:

1) Perhatian

Peserta didik memusatkan pikiran saat melakukan kegiatan membaca berhubungan terhadap minat baca. Peserta didik yang memusatkan perhatiannya pada bacaan dapat dilihat dengan bertanya langsung kepada peserta didik yang bersangkutan, misalnya menanyakan apakah peserta didik tersebut memahami inti dari seluruh isi bacaan yang sudah ada.

2) Perasaan senang

Reaksi peserta didik terhadap kegiatan membaca yang ditunjukkan dengan sikap melakukan kegiatan membaca tanpa mendapatkan perintah dari orang lain, kegiatan membaca tersebut dilakukan secara terus menerus dengan rasa tidak bosan.

3) Motivasi guru

Dukungan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik untuk meningkatkan minat baca peserta didik kelas tinggi berpengaruh besar terhadap kebiasaan membaca peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

4) Motivasi orang tua

Selain dukungan dari guru di sekolah, dukungan dari orang tua juga diperlukan oleh peserta didik di dalam kebiasaan membaca. Karena orang tua sebagai pendamping peserta didik belajar di rumah.

Sejalan dengan penelitian Maharani dkk, (2017) menyebutkan bahwa indikator minat baca adalah sebagai berikut:

1) Kesukaan yang indikatornya gairah

Kesukaan menunjukkan adanya gairah atau antusiasme individu dalam melakukan suatu kegiatan.

2) Ketertarikan yang indikatornya responsif dan kesegeraan

Ketertarikan terlihat dari sikap responsif serta kesegeraan individu dalam menanggapi dan melakukan suatu aktivitas.

3) Perhatian yang indikatornya konsentrasi dan ketelitian

Perhatian ditunjukkan melalui kemampuan berkonsentrasi dan bersikap teliti saat menjalankan kegiatan.

4) Keterlibatan yang indikatornya kemauan dan keuletan

Keterlibatan tercermin dari adanya kemauan dan keuletan individu dalam mengikuti kegiatan secara berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah kecenderungan atau dorongan dalam diri individu yang ditandai dengan adanya kebutuhan terhadap bacaan, perasaan senang, ketertarikan, serta perhatian dalam kegiatan membaca. Minat baca juga terlihat dari keinginan untuk membaca secara terus-menerus dan keterlibatan aktif dalam mencari serta memanfaatkan bahan bacaan. Selain dipengaruhi oleh faktor internal seperti gairah, konsentrasi, kemauan, dan keuletan, minat baca juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti motivasi dan dukungan dari guru maupun orang tua. Dengan demikian, minat baca tidak hanya sekadar rasa suka membaca, tetapi mencakup aspek perhatian, keterlibatan, dan dukungan lingkungan yang membentuk kebiasaan membaca secara berkelanjutan.

Fokus dalam penelitian ini ialah menggunakan indikator Larayba dkk, (2022) dapat disimpulkan bahwa minat baca merupakan dorongan internal yang mendorong seseorang untuk berinteraksi dengan bacaan secara konsisten. Minat baca tercermin dari adanya kebutuhan akan bacaan, perasaan senang saat membaca, keinginan yang berkelanjutan untuk membaca, ketertarikan terhadap berbagai jenis bacaan, serta perilaku aktif dalam mencari bahan bacaan. Kelima indikator tersebut menunjukkan bahwa minat baca tidak hanya sebatas sikap, tetapi juga tampak dalam perasaan, motivasi, dan tindakan nyata individu terhadap aktivitas membaca.

c. Aspek-aspek Minat Baca

Minat baca terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut dapat menunjukkan seseorang tersebut tertarik terhadap minat baca. Adapun aspek-aspek minat baca yang dikemukakan oleh Maharani dkk, (2017) sebagai berikut:

1) Perasaan Senang

Seorang peserta didik yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka peserta didik tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada peserta didik untuk mempelajari bidang tersebut.

2) Ketertarikan Peserta Didik

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

3) Perhatian Peserta Didik

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Peserta didik yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

4) Keterlibatan Peserta Didik

Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Ada tiga aspek dalam minat baca yaitu, fokus perhatian, kesenangan, dan motivasi yang kemudian dijabarkan menjadi empat indikator minat baca. Pertama adalah perhatian yang berarti memusatkan konsentrasi saat membaca, di mana peserta didik berfokus pada konten dari teks yang sedang dibaca. Kedua, rasa senang, yaitu respons yang ditunjukkan peserta didik terhadap aktivitas membaca tanpa adanya instruksi dari siapapun, dan dilakukan secara berkelanjutan. Ketiga adalah dukungan guru, yang memberikan dorongan kepada peserta didik agar tertarik pada kegiatan

membaca, seperti meluangkan waktu untuk membaca, membiasakan diri membaca setiap hari meskipun hanya sedikit tetapi secara teratur, serta menyediakan bahan bacaan di sekolah dan mendesain ruang perpustakaan agar peserta didik merasa tertarik untuk masuk ke dalamnya dan nyaman saat melakukan aktivitas membaca di perpustakaan sekolah. Indikator minat baca yang keempat adalah motivasi dari orang tua, di mana waktu yang dihabiskan bersama orang tua lebih banyak dibandingkan dengan waktu anak yang digunakan untuk belajar di sekolah (Kusumadewi dkk., 2019).

Berdasarkan beberapa uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek minat baca terdiri dari perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas membaca. Aspek-aspek tersebut diwujudkan melalui indikator fokus perhatian ketika membaca, munculnya rasa senang tanpa adanya paksaan, serta adanya dukungan dan motivasi dari guru dan orang tua. Oleh karena itu, minat baca peserta didik tidak hanya bersumber dari dalam diri peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh peran lingkungan belajar yang memberikan dorongan dan fasilitas yang menunjang kegiatan membaca.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca

Menurut Wibayant (2019) menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi minat baca terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik mencakup perhatian, perasaan, dan motivasi. Sementara itu, faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik meliputi peran guru, lingkungan, keluarga, serta ketersediaan fasilitas.

Sedangkan menurut Banowati dkk., (2023) menyebutkan bahwa faktor internal dan eksternal minat baca meliputi:

a. Faktor Internal

a) Kurangnya kebiasaan membaca

Kurangnya kebiasaan membaca merupakan salah satu faktor internal yang menyebabkan minat baca peserta didik belum berkembang secara optimal. Belum optimalnya kebiasaan membaca

ini terlihat dari beberapa perilaku, seperti peserta didik tidak menyediakan waktu khusus untuk membaca, membaca hanya ketika mendapat perintah dari guru, jarang berkunjung ke perpustakaan, serta belum memiliki inisiatif untuk mencari bahan bacaan yang diperlukan. Kondisi tersebut terjadi karena peserta didik belum memiliki kesadaran yang kuat mengenai pentingnya membaca buku.

b) Tingkat Keterampilan Bahasa

Tingkat keterampilan berbahasa peserta didik turut memengaruhi minat baca mereka. Peserta didik yang memiliki keterampilan bahasa yang baik cenderung lebih mudah memahami isi bacaan sehingga dapat menikmatinya. Sebaliknya, peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan sering merasa frustrasi dan menjadi kurang termotivasi untuk melakukan kegiatan membaca.

c) Pengalaman Membaca Sebelumnya

Pengalaman membaca yang dimiliki sebelumnya juga dapat memengaruhi minat baca peserta didik. Apabila peserta didik pernah mengalami pengalaman membaca yang menyenangkan, seperti menemukan buku yang menarik atau merasa terhubung dengan isi cerita tertentu, maka mereka cenderung lebih termotivasi untuk terus melakukan kegiatan membaca.

b. Faktor Eksternal

a) Faktor keluarga

Tempat pertama dan yang utama di mana anak-anak belajar. Dalam keluarga, mereka mempelajari sifat keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang

simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk belajar.

c) Lingkungan

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal akan mempengaruhi belajar peserta didik seperti Lingkungan kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar sehingga peserta didik kesulitan ketika membutuhkan teman diskusi belajar serta diskusi diluar hal belajar. Faktor lingkungan lainnya antara lain seperti tempat tinggal/rumah, waktu belajar, gedung/bangunan sekolah, alat-alat belajar, dan keadaan cuaca.

Menurut J & Khasanah (2020) dalam penelitiannya menemukan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi belum optimalnya kemampuan membaca masyarakat Indonesia. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) permasalahan di dalam lingkungan sekolah (terbatasnya ketersediaan sumber bacaan yang bervariasi, proses pembelajaran yang hanya berfokus pada buku paket, serta kurangnya keteladanan dari guru yang belum memiliki kebiasaan membaca), dan (2) permasalahan di luar sekolah (meningkatnya penggunaan teknologi informasi elektronik seperti televisi dan radio, berkembangnya teknologi jempol (handphone, media sosial berbasis internet), serta masih banyak keluarga yang belum menanamkan budaya membaca dan keterbatasan daya beli masyarakat terhadap buku).

Berdasarkan beberapa uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor minat baca dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi perhatian, motivasi, kebiasaan membaca, keterampilan bahasa, serta pengalaman membaca peserta didik. Faktor eksternal mencakup peran keluarga, sekolah, guru, lingkungan, fasilitas, dan pengaruh teknologi. Dukungan lingkungan yang baik dan ketersediaan sumber bacaan dapat meningkatkan minat baca, sedangkan kurangnya budaya membaca dan dominasi media elektronik dapat menghambat perkembangan minat baca peserta didik.

e. Peran Minat Baca dalam Pembelajaran

Minat baca memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang menuntut pemahaman konsep seperti Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Minat baca yang telah dimiliki peserta didik diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar pada berbagai mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPAS sebagai mata pelajaran baru dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran strategis dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila melalui kajian tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta beserta interaksinya, serta kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berhubungan dengan lingkungannya.

f. Minat Baca pada Peserta Didik Sekolah Dasar

Peserta didik sekolah dasar yang memiliki minat membaca menunjukkan kecenderungan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kegiatan membaca. Minat baca mulai berkembang pada peserta didik yang berada di jenjang Sekolah Dasar (SD), yang merupakan masa penting dalam tahap perkembangan untuk menanamkan nilai-nilai dasar, salah satunya kemampuan membaca. Keterampilan membaca yang baik menjadi landasan utama dalam mempelajari berbagai pengetahuan. Membaca buku merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu baru, sehingga minat baca perlu ditanamkan agar peserta didik mampu memahami isi bacaan yang dibacanya. Seseorang yang memiliki minat membaca ditandai dengan adanya keinginan yang kuat yang disertai usaha-usaha nyata untuk melakukan kegiatan membaca (Allmendora dkk., 2024).

Di sekolah dasar, minat baca adalah kemampuan penting yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan sejak dini karena sangat penting untuk keberhasilan peserta didik di jenjang selanjutnya. Pengembangan literasi peserta didik di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar mereka, kebiasaan membaca yang dibentuk di sekolah, dan pengalaman belajar sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan membaca yang dirancang dengan baik, bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan tingkat

perkembangan peserta didik, dukungan dan partisipasi orang tua di rumah, dan kegiatan membaca yang menarik adalah semua faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar.

Berdasarkan beberapa uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa minat baca peserta didik SD merupakan fondasi penting dalam penguasaan keterampilan membaca dan pemahaman ilmu pengetahuan. Minat baca perlu ditanamkan sejak dini karena berpengaruh terhadap kemampuan belajar peserta didik di jenjang selanjutnya. Penumbuhan minat baca dapat dilakukan melalui lingkungan belajar yang mendukung, penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan usia, kegiatan membaca yang menarik, serta dukungan dari guru dan orang tua.

2. Literasi Sains

a. Pengertian Literasi Sains

Literasi sains adalah kemampuan untuk memahami ilmu pengetahuan, mengomunikasikan konsep sains baik secara lisan maupun nonlisan, serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan sains. Peserta didik yang memiliki keterampilan literasi sains mampu menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam memecahkan berbagai permasalahan, baik pada konteks pribadi, sosial, maupun dalam situasi kehidupan sehari-hari (Fitria dkk., 2024). Selanjutnya, literasi berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, serta mengolah informasi yang diperoleh hingga mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis dalam memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan, baik berbentuk cetak, visual, maupun digital, sehingga melampaui sekadar kemampuan dasar membaca dan menulis (Monica dkk., 2023).

Secara historis, istilah literasi berasal dari bahasa Latin *litteratus* (littera) yang bermakna kemampuan membaca dan menulis. Selanjutnya, pengertian tersebut mengalami perkembangan hingga mencakup

kemampuan dalam menguasai pengetahuan pada bidang tertentu. (Harahap dkk., 2022). Selanjutnya, sains merupakan suatu metode untuk memperoleh informasi baru secara logis dan sistematis melalui serangkaian proses berpikir yang rasional. Dalam proses tersebut, setiap individu yang menekuni bidang sains dituntut untuk mengemukakan gagasan serta melalui berbagai interaksi yang bersifat logis (Nasution dkk., 2024).

Menurut OECD (2019) menyebutkan Literasi sains merupakan kemampuan individu dalam menerapkan pengetahuan yang dimilikinya untuk mengidentifikasi berbagai pertanyaan, membangun pengetahuan baru, memberikan penjelasan secara ilmiah, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti ilmiah. Selain itu, literasi sains juga mencakup kemampuan mengembangkan pola pikir reflektif sehingga seseorang mampu berpartisipasi dalam menyikapi dan menyelesaikan berbagai isu serta gagasan yang berkaitan dengan sains (Fuadi dkk., 2020). Sejalan dengan pengertian tersebut, literasi sains (*science literacy*) berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Latin, yaitu *literatus* yang berarti melek huruf, berpendidikan, atau ditandai dengan huruf, dan *scientia* yang bermakna memiliki pengetahuan. Istilah literasi sains pertama kali diperkenalkan oleh Paul de Hart Hurt dari *Stanford University* (Asyhari & Hartati, 2015).

Berdasarkan beberapa uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi sains merupakan kemampuan individu yang melampaui sekadar aktivitas membaca dan menulis, melainkan mencakup kecakapan dalam memahami, mengolah, dan mengaplikasikan pengetahuan sains secara rasional dan sistematis dalam kehidupan sehari-hari. Literasi sains juga berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang berlandaskan bukti ilmiah untuk mengenali permasalahan, membangun pemahaman baru, serta mengambil keputusan yang tepat terhadap berbagai isu yang berkaitan dengan sains, sehingga individu mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial.

b. Dimensi Literasi Sains

OECD (2007) menyatakan bahwa dimensi literasi sains terdiri atas empat jenis, yaitu dimensi konten, proses, aplikasi, dan sikap. Dimensi konten berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan konsep sains. Dimensi proses merujuk pada kemampuan seseorang dalam menerapkan metode ilmiah. Dimensi aplikasi sains berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjelaskan berbagai fenomena sains yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta menerapkan konsep sains dalam kehidupan nyata. Sementara itu, dimensi sikap mencakup karakter seseorang yang mencerminkan sikap ilmuwan sains meskipun tidak berprofesi sebagai ilmuwan. Karakter ilmuwan sains bersifat universal, seperti kepedulian terhadap lingkungan, rasa ingin tahu, sikap terbuka, dan sikap positif lainnya (Muliani, 2023).

Berdasarkan beberapa uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi sains terdiri atas empat dimensi, yaitu konten, proses, aplikasi, dan sikap. Dimensi konten berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan kemampuan dasar sains, sedangkan dimensi proses berhubungan dengan kemampuan individu dalam menerapkan langkah-langkah metode ilmiah. Dimensi aplikasi menekankan kemampuan dalam menjelaskan fenomena sains yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta mengaplikasikan konsep sains secara kontekstual. Sementara itu, dimensi sikap mengarah pada pembentukan karakter ilmiah yang bersifat universal, seperti rasa ingin tahu, keterbukaan, dan kepedulian terhadap lingkungan, yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu.

c. Indikator Literasi Sains

Menurut Fitria dkk., (2024) menyebutkan bahwa indikator literasi sains sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi masalah atau pertanyaan ilmiah

Pada indikator pertama ini seseorang harus mampu mengenal dan memahami pertanyaan yang sedang diselidiki secara ilmiah.

2) Menjelaskan fenomena secara ilmiah

Pada indikator kedua ini seseorang harus mampu mendeskripsikan peristiwa yang terjadi dan mampu dalam mengidentifikasi informasi dan penjelasan yang relevan.

3) Menggunakan bukti ilmiah

Pada indikator ketiga ini seseorang harus mampu memaknai temuan ilmiah sebagai bukti dalam membuat kesimpulan.

Sejalan dengan penelitian Rizal dkk., (2025) menyebutkan bahwa indikator literasi sains untuk mengukur kemampuan Peserta didik sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi pendapat ilmiah yang valid

Kemampuan menilai kebenaran pendapat berdasarkan data dan sumber yang tepercaya.

2) Melakukan penelusuran literatur yang efektif

Kemampuan mencari dan memilih sumber ilmiah yang relevan.

3) Memahami elemen desain penelitian serta bagaimana dampaknya terhadap temuan/kesimpulan

Kemampuan memahami komponen penelitian dan pengaruhnya terhadap hasil.

4) Membuat grafik dengan tepat

Kemampuan menyajikan data secara visual dengan benar dan jelas.

5) Memecahkan masalah menggunakan keterampilan kuantitatif, termasuk statistik dasar

Kemampuan menggunakan perhitungan dan statistik dasar untuk menyelesaikan masalah.

6) Memahami dan menginterpretasikan statistik dasar

Kemampuan ini ditunjukkan melalui pemahaman makna hasil perhitungan statistik dasar serta penafsiran data secara tepat.

7) Melakukan inferensi, prediksi dan penarikan kesimpulan

Inferensi dan prediksi dilakukan dengan menarik kesimpulan logis berdasarkan data dan hasil analisis yang tersedia.

Pengelompokan indikator literasi sains menurut PISA membagi literasi sains ke dalam aspek konteks, kompetensi, dan pengetahuan. Aspek konteks berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi berbagai situasi yang melibatkan isu-isu pada tingkat pribadi, lokal, nasional, hingga global. Tahapan kompetensi meliputi kemampuan menjelaskan fenomena ilmiah, merancang dan menganalisis penyelidikan ilmiah, serta menafsirkan data dan bukti secara ilmiah. Dimensi pengetahuan mencakup pengetahuan konten, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan epistemik. Secara keseluruhan, literasi sains meliputi pemahaman terhadap permasalahan ilmiah, kemampuan menerapkan konsep, prinsip, dan teori sains dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan memecahkan masalah secara ilmiah, serta kemampuan menarik kesimpulan dari fenomena alam. Selain itu, literasi sains juga menekankan pada keterlibatan, pemahaman terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, wawasan yang luas, serta inovasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Al Muchsin & Akbar, 2023).

Berdasarkan beberapa uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi sains adalah kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menjelaskan fenomena, mengidentifikasi masalah, serta menarik kesimpulan berdasarkan data dan bukti yang valid. Literasi sains juga mencakup kemampuan menilai informasi ilmiah, memahami proses penelitian, mengolah dan menafsirkan data, serta memecahkan masalah dengan keterampilan kuantitatif dasar. Dengan demikian, literasi sains tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan.

Fokus dalam penelitian ini ialah menggunakan indikator Fitria dkk., (2024) dapat disimpulkan bahwa literasi sains merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan pengetahuan sains untuk memecahkan masalah secara ilmiah. Literasi sains ditunjukkan melalui kemampuan mengenali permasalahan atau pertanyaan yang berkaitan dengan sains, menjelaskan fenomena alam dengan konsep ilmiah yang

tepat, serta menggunakan bukti atau data ilmiah sebagai dasar dalam menarik kesimpulan. Ketiga indikator tersebut menegaskan bahwa literasi sains tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan berpikir ilmiah dan pengambilan keputusan berbasis bukti.

d. Pentingnya Literasi Sains

Literasi sains memberikan manfaat yang besar, baik bagi individu maupun masyarakat secara luas. Individu yang memiliki keterampilan literasi sains mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dengan memanfaatkan konsep-konsep sains yang dimilikinya. Sementara itu, bagi masyarakat, literasi sains berkaitan erat dengan perkembangan perekonomian suatu negara. Masyarakat yang berpikir objektif, sistematis, dan memiliki kemampuan sains yang baik akan menghasilkan tenaga ahli yang kompeten, seperti ilmuwan, insinyur, dan profesor, yang berperan dalam meningkatkan perekonomian negara (Barus, 2022).

Literasi sains perlu dikembangkan sejak dini, pada jenjang sekolah dasar sehingga secara simultan peserta didik memiliki kompetensi yang semakin lengkap. Literasi sains potensial dikembangkan di Tingkat SD dengan adanya muatan pembelajaran IPA yang dilengkapi dengan kompetensi dasar ranah pengetahuan, keterampilan dan tentunya mengembangkan aspek sikap.

Berdasarkan beberapa uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi sains memiliki peran penting bagi individu dan masyarakat, karena mendukung kemampuan pemecahan masalah serta berkontribusi terhadap kemajuan suatu negara. Oleh sebab itu, pengembangan literasi sains perlu dilakukan sejak jenjang sekolah dasar melalui pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

e. Literasi Sains pada Materi Siklus Air

Literasi sains pada materi siklus air merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep terjadinya siklus air serta menjelaskan prosesnya secara ilmiah. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan

mampu mengenali tahapan siklus air seperti penguapan, pengembunan, dan hujan sebagai bagian dari proses alam yang saling berkaitan.

Selain itu, literasi sains membantu peserta didik mengaitkan konsep siklus air dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti hujan, banjir, dan kekeringan (Winata dkk., 2018). Pemahaman tersebut mendorong peserta didik untuk bersikap peduli terhadap lingkungan serta menyadari pentingnya menjaga ketersediaan air bagi kehidupan.

Berdasarkan beberapa uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi sains pada materi siklus air berkaitan dengan kemampuan peserta didik memahami proses siklus air dan menjelaskannya secara ilmiah, serta menghubungkannya dengan fenomena alam di lingkungan sekitar. Pemahaman ini menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya menjaga lingkungan dan ketersediaan air bagi kehidupan.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

a. Pengertian IPAS

IPAS merupakan kajian ilmu pengetahuan yang mempelajari makhluk hidup beserta interaksinya dengan lingkungan dan alam semesta. Sebagai contoh, manusia sebagai makhluk hidup tidak dapat hidup secara mandiri dan selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, IPAS dapat dipahami sebagai hasil perpaduan antara mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Meylovvia & Julianto, 2023).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan bidang ilmu yang mempelajari makhluk hidup (biotik) dan makhluk tak hidup (abiotik) beserta interaksinya di alam semesta, serta mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan lingkungannya. Pada kurikulum KTSP dan beberapa kurikulum sebelumnya, mata pelajaran IPA dan IPS diajarkan secara terpisah. Selanjutnya, pada Kurikulum 2013 kedua mata pelajaran tersebut disajikan secara terpadu dalam tema pembelajaran tertentu. Sementara itu, pada

Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi satu mata pelajaran, yaitu IPAS (Susilowati, 2023).

Berdasarkan beberapa uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa IPAS adalah mata pelajaran terpadu yang memadukan kajian ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial dalam mempelajari makhluk hidup, makhluk tak hidup, serta hubungan keduanya dengan lingkungan dan alam semesta. Selain itu, IPAS juga membahas kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Penggabungan IPA dan IPS dalam satu mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang lebih menyeluruh, terintegrasi, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Materi Siklus Air Dan Peristiwa Alam

Materi siklus air dan peristiwa alam mempunyai karakteristik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik karena membahas fenomena alam yang sering mereka temui, seperti hujan, awan, banjir, dan musim kemarau. Pembelajaran ini menyajikan proses alam secara runtut, mulai dari penguapan, pengembunan, hingga terjadinya hujan, sehingga peserta didik dapat memahami keterkaitan setiap tahapan. Selain itu, materi ini menekankan hubungan sebab dan akibat, misalnya curah hujan yang tinggi dapat memicu banjir, sedangkan kekurangan hujan dapat menyebabkan kekeringan.

Di samping itu, materi siklus air dan peristiwa alam mendorong peserta didik untuk melakukan pengamatan serta penalaran sederhana terhadap lingkungan di sekitarnya. Melalui kegiatan pembelajaran tersebut, peserta didik dilatih menghubungkan konsep sains dengan kejadian nyata, sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi sains. Materi ini juga berperan dalam menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan, terutama dalam menjaga kelestarian alam dan pemanfaatan air secara bijak.

c. Kesulitan Peserta Didik Dalam Memahami Materi

Peserta didik kelas V SD Negeri 2 Purwawinangun menunjukkan adanya kendala dalam memahami materi siklus air dan peristiwa alam. Kendala tersebut terlihat dari minat baca yang masih belum optimal sehingga peserta didik belum mampu membaca dan memahami teks ilmiah dalam buku IPAS secara optimal. Kondisi ini berdampak pada kesulitan peserta didik dalam memahami konsep, istilah, serta urutan proses siklus air secara tepat dan sistematis.

Selain itu, materi siklus air dan peristiwa alam menuntut kemampuan peserta didik dalam menafsirkan ilustrasi, diagram, serta menganalisis keterkaitan sebab dan akibat dari suatu peristiwa alam. Namun, keterbatasan kemampuan literasi sains menyebabkan peserta didik belum mampu menghubungkan informasi yang diperoleh dari teks dan visual dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan memahami materi tidak hanya disebabkan oleh karakteristik materi, tetapi juga dipengaruhi oleh belum optimalnya minat baca dan kemampuan literasi sains peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Annisa Afifah & Sa'diatul Fuadiyah (2025). Hubungan Minat Membaca dengan Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik pada Pembelajaran Biologi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat membaca berhubungan positif dan signifikan dengan literasi sains peserta didik, yang didukung oleh kualitas bahan bacaan,	Memiliki kesamaan yaitu membahas variabel minat baca dan kemampuan literasi sains.	Terdapat perbedaan dari metode penelitian dan pada konteks pembelajaran

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		model pembelajaran literasi, peran guru, dan literasi digital.		
2.	Falistya Roisatul Mar'atin Nuro, dkk (2020). Penerapan Literasi Sains di Kelas IV Sekolah Dasar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi sains di kelas IV berjalan baik melalui kegiatan literasi, didukung peran guru, orang tua, dan fasilitas bacaan, namun terhambat oleh rendahnya minat baca peserta didik dan kurangnya dukungan sebagian orang tua.	Memiliki kesamaan fokus pada literasi sains peserta didik sekolah dasar serta menempatkan minat baca sebagai faktor penting dalam keberhasilan literasi sains.	Memiliki perbedaan dalam pendekatan penelitian tetapi masih berhubungan dengan minat baca dan literasi sains
3.	Firdaus, dkk (2024). Analisis Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas V SDN 5 Maddukkelleng	Dari 23 siswa kelas V, 11 (48%) tinggi (80-100), 8 (35%) sedang (60-80), 4 (17%) rendah (0-60); secara keseluruhan tinggi. Faktor penghambat: sulit menyimpulkan peristiwa, pahami soal, dan kaitkan sains dengan fenomena harian.	Memiliki kesamaan keduanya membahas literasi sains siswa SD.	Memiliki perbedaan pendekatan kualitatif deskriptif dan kuantitatif korelasional
4.	Husnul Fuadi, dkk (2020). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi sains peserta didik	Memiliki kesamaan sama-sama membahas literasi sains peserta didik dan	Terdapat perbedaan penelitian Husnul Fuadi dkk. (2020) menggunakan studi literatur, sedangkan

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik	dipengaruhi oleh buku ajar, miskonsepsi, pembelajaran tidak kontekstual, lingkungan belajar, dan rendahnya kemampuan membaca	menempatkan kemampuan membaca/minat baca sebagai faktor penting yang memengaruhi literasi sains	penelitian saya menggunakan pendekatan kuantitatif
5.	Abdul Hamid & Farida S. (2024). Hubungan Minat Baca terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS di Kelas V SDN 04 Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman	Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca berhubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar IPAS, dengan koefisien korelasi 0,474 (kategori sedang).	Memiliki kesamaan dalam meneliti minat baca sebagai variabel bebas serta menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional pada peserta didik sekolah dasar dalam konteks pembelajaran sains (IPAS).	Terdapat perbedaan pada variabel terikat, peneliti terdahulu mengkaji minat baca dengan hasil belajar IPAS. Sedangkan penelitian saya mengkaji hubungan minat baca dengan kemampuan literasi sains.
6.	Diah Susilowati, dkk (2025). <i>The Effect Of Strengthening The Literacy Movement In Natural And Social Sciences (IPAS) Learning On Improving Students' Scientific Literacy and Critical Thinking Skills.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca berperan positif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik.	Memiliki kesamaan dalam meneliti hubungan minat baca dengan kemampuan literasi sains serta menggunakan pendekatan kuantitatif.	Terdapat perbedaan terletak pada konteks, karakteristik subjek, dan setting penelitian, sedangkan penelitian saya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan subjek yang diteliti.
7.	Canxi Cao, dkk (2024).	Hasil penelitian menunjukkan	Memiliki kesamaan	Memiliki perbedaan penelitian ini

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>The Effect Of Reading Engagement On Scientific Literacy: An Analysis Based On The Xgboost Method</i>	bahwa cognitive engagement dalam membaca adalah faktor paling berpengaruh terhadap literasi sains, di mana siswa dengan tingkat cognitive engagement tinggi cenderung mendapat skor lebih tinggi pada asesmen PISA.	keduanya mengeksplorasi hubungan minat/engagement baca dengan literasi sains.	menggunakan XGBoost pada data PISA besar untuk analisis reading engagement multidimensional terhadap literasi sains, sedangkan penelitian Anda fokus korelasi sederhana minat baca dengan kemampuan literasi sains.
8.	Luh Tu Selpi Wahyuni, dkk (2018) <i>The Relationship Between Reading Ability and Scientific Literacy</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca berhubungan signifikan dengan literasi sains siswa, di mana siswa dengan kemampuan membaca yang baik lebih mampu memahami informasi dan konsep sains.	Memiliki kesamaan membahas hubungan aktivitas membaca dengan literasi sains dalam bidang pendidikan,	Terdapat perbedaan menekankan kemampuan membaca pada konteks internasional, sedangkan penelitian penulis berfokus pada minat baca siswa sekolah dasar di Indonesia pada pembelajaran IPAS.
9.	Ika Ratna Sari (2023). <i>Science Literacy Skills Of Junior High School Students Based On Reading Interest.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca berpengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi sains peserta didik.	Memiliki kesamaan dalam meneliti minat baca dan kemampuan literasi sains serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat	Memiliki perbedaan dengan penelitian ini berbeda pada konteks dan karakteristik subjek penelitian, sedangkan penelitian saya disesuaikan dengan kondisi dan

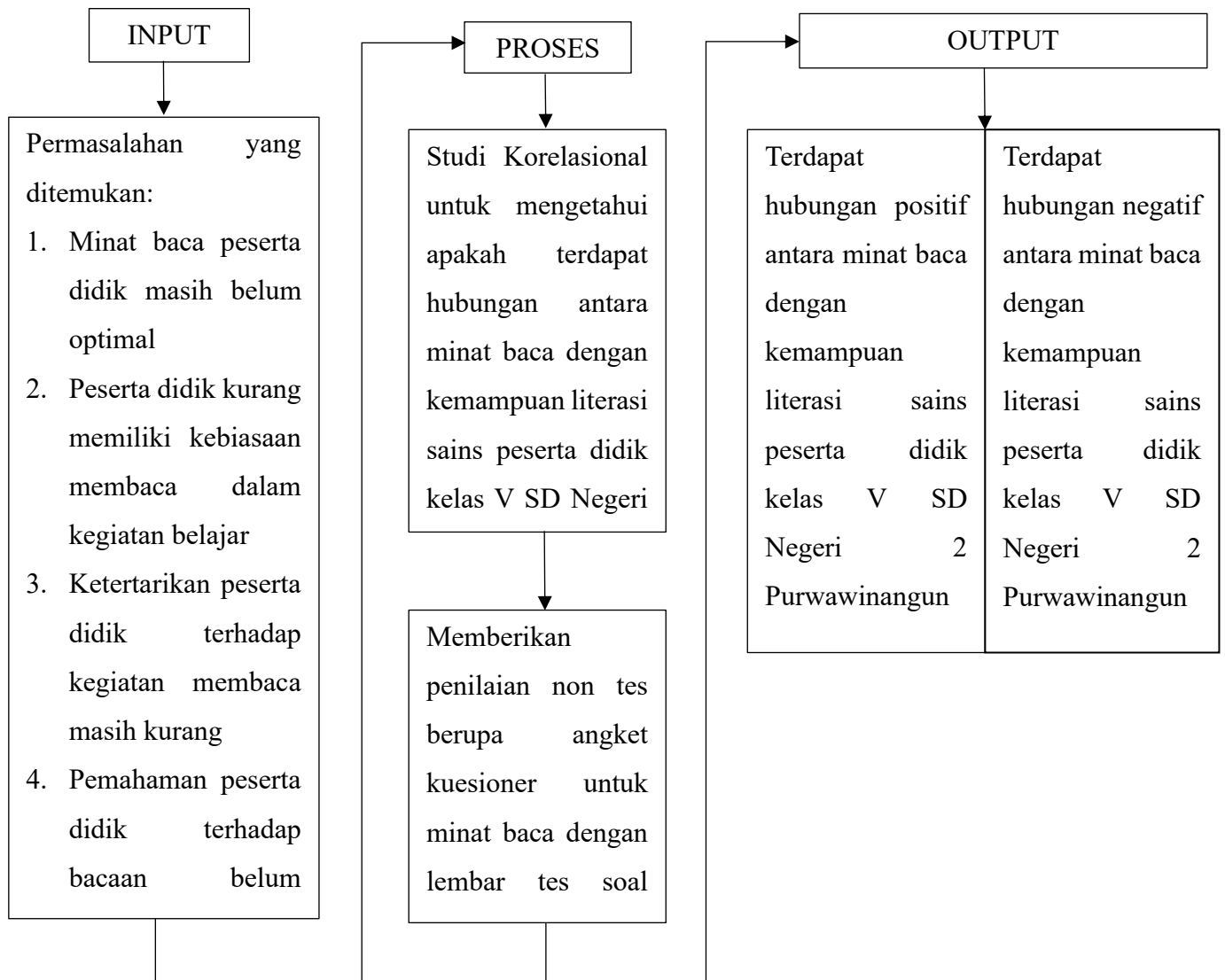
No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			keterkaitan kedua variabel.	kebutuhan subjek yang diteliti.
10.	Sri Diana Putri (2020). <i>Improvement of Student Science Literacy Skills through Edmodo-Based Teaching Materials in Learning Science in Elementary School.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis Edmodo mampu meningkatkan kemampuan literasi sains siswa.	Memiliki persamaan meneliti literasi sains siswa sekolah dasar dan menempatkan minat baca sebagai faktor yang berperan dalam peningkatan literasi sains.	Memiliki perbedaan peneliti terdahulu menggunakan metode eksperimen dengan penerapan bahan ajar berbasis Edmodo, sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional

C. Kerangka Pemikiran

Minat baca merupakan ketertarikan seseorang dalam memahami atau menafsirkan media berupa kata-kata dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Adanya minat baca dapat mendorong individu untuk lebih giat dalam memperluas pengetahuan yang dimilikinya. Literasi sains merupakan keterampilan yang digunakan untuk menjelaskan fenomena secara ilmiah. Literasi sains mengarahkan peserta didik pada kemampuan memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya untuk menghasilkan ide atau konsep baru dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara ilmiah. Apabila minat baca peserta didik tinggi, maka pemahaman terhadap materi sains meningkat, sehingga kemampuan literasi sains peserta didik juga meningkat.

Minat baca berpengaruh terhadap kemampuan literasi sains peserta didik. Peserta didik dengan minat baca tinggi cenderung lebih mudah memahami informasi dan konsep sains, sedangkan belum optimalnya minat baca dapat menghambat literasi sains. Oleh karena itu, penelitian korelasional diperlukan untuk mengetahui hubungan antara minat baca dengan kemampuan literasi sains.

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan adanya hubungan antara minat baca dan kemampuan literasi sains peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan minat baca dengan kemampuan literasi sains pada materi siklus air dan peristiwa alam peserta didik kelas V SD Negeri 2 Purwawinangun dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2. 1
Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2013)

Hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian sehingga hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah yang memerlukan pembuktian lebih lanjut serta harus diuji kebenarannya melalui data yang terkumpul.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat hubungan positif antara minat baca dengan kemampuan literasi sains pada materi siklus air dan peristiwa alam peserta didik kelas V sekolah dasar.
- H_1 : Terdapat hubungan positif antara minat baca dengan kemampuan literasi sains pada materi siklus air dan peristiwa alam peserta didik kelas V sekolah dasar.